

Sosialisasi Pencegahan Dan Penanganan Virus PMK Pada Ternak Di Desa Mojosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Reski Dwi Okti¹, Megawati², Lucky Alfianto³, Mohammad Ilman Affandi⁴,
Namira Maulidya Angelin⁵, Yeshua Renaldi Doma Rhemahita⁶, Raffio Rasta
Darmawan⁷, Fatimatul Magfiroh⁸, Dian Iga Mawarni⁹, Ayu Eka Setia Ningrum¹⁰,
Pandu Satriya Hutama¹¹

^{1,2}Agroteknologi Universitas Jember, ³Teknik Sipil Universitas Jember, ^{4,5,8} Universitas Al-Falah Assunniyyah (UAS) Kencong, ^{6,7}Teknik Pertambangan Universitas Jember, ⁹ Peternakan Universitas Jember, ¹⁰Manajemen Universitas Jember, ¹¹FISIP Universitas Jember,

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi Penulis : pandu.fisip@unej.ac.id

ABSTRAK

Mojosari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Puger dan sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Potensi yang berada di Desa Mojosari berupa Sektor Pertanian, yang sebagian besar menanam tanaman semangka. Selain itu masyarakat Mojosari juga sebagian besar memiliki ternak sapi. Permasalahan yang terjadi pada Desa Mojosari saat ini yaitu mengenai wabah virus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), dimana virus ini menyerang hewan ternak seperti Sapi, Kambing dan Kerbau milik warga yang memungkinkan untuk terjangkit virus dan menyebabkan kematian pada hewan ternak. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mencegah dan menangani penyebaran virus PMK pada hewan ternak di Desa Mojosari. Pelaksanaan kegiatan melalui KKN-Kolaboratif ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi pada masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan virus PMK pada hewan ternak di Desa Mojosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Hasil pengabdian yang dilakukan berupa masyarakat mampu memahami dan menerapkan langkah atau cara mencegah dan menangani persebaran virus PMK pada hewan ternak yang dipelihara.

Kata Kunci : Puger, Jember, Mojosari, Virus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan Ternak Sapi

ABSTRACT

Mojosari is one of the villages in Puger District and some of its people work as farmers. The Potential in Mojosari Village is in the form of the Agricultural Sector, Which mostly grows watermelon plants. In addition, the Mojosari community also mostly owns cattle. The problem that occurs in Mojosari Village at this time is the outbreak of the Mouth and Fingernail Disease (FMD) virus, where this virus attacks livestock such as cattle, goats and buffalo belonging to residents, which allows them to contract the virus and cause dead in livestock. The purpose of this service activity is to improve community skills in preventing and handling the spread of the PMK virus in livestock in Mojosari Village. The implementation of this activity through Collaborative Community Service Program is carried out by providing socialization to the community regarding the prevention and handling of the FMD virus in livestock in Mojosari

Received Desember 07, 2022; Revised Januari 12, 2023; Accepted Februari 22, 2023

* Koresponden e-mail pandu.fisip@unej.ac.id

Village, Puger District, Jember Regency. The results of the service carrirs out are that the community is able to understand and implement steps or ways to prevent and handle the spread of the FMD virus in farm animals that are kept.

Keywords : *Puger, Jember, Mojosari, Mouth and Nail Disease Virus (PMK) and Cattle*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1887 Indonesia digemparkan dengan satu wabah yang menyerang hewan ternak yakni penyakit mulut dan kuku (PMK). Wabah tersebut sempat mereda atau bahkan hilang, namun pada awal bulan April 2022 penyakit mulut dan kuku kembali menjadi sorotan. Pasalnya penyakit yang telah lama hilang itu kembali datang dan menyerang hewan ternak, sehingga para peternak harus sigap melakukan penanganan agar tidak terjadi kerugian yang besar. Peran pemerintah juga diperlukan dalam upaya pencegahan dan penanganan Virus PMK ini agar dampak yang ditimbulkan semakin kecil dan tetap pada tingkat produksi yang stabil.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang hewan ternak. PMK merupakan penyakit yang disebabkan oleh *foot and mouth diseases virus* (FMDV) pada hewan ternak seperti sapi, kerbau, domba, kambing, maupun babi yang penularannya sangat pesat. Penyakit PMK yang terjangkit pada hewan tidak ditularkan ke manusia atau bukan penyakit zoonosis atau tidak dapat menimbulkan penyakit pada manusia, sehingga daging dan susu aman untuk dikonsumsi (Surtina dkk, 2022). Tingkat penularan penyakit mulut dan kuku cukup tinggi, namun persentase kematian hanya 1-5%. Masa inkubasi membutuhkan waktu selama kurang lebih 14 hari terhitung sejak hewan pertama kali tertular yang menunjukkan gejala-gejala. Menurut Gelolodo (2007), dampak ekonomi yang diakibatkan oleh penyakit PMK adalah tingginya angka mortalitas pada hewan muda dan penurunan produksi susu maupun hasil lainnya.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dapat menyerang dengan cepat pada hewan seperti sapi, kambing, kerbau, domba dan lainnya dengan beberapa gejala yang ditimbulkan. Penyebaran virus PMK dapat terjadi secara cepat melalui udara atau angin dari satu tempat ke tempat lainnya dalam jarak cukup jauh, penularan pun dapat terjadi jika virus masih berada 14 hari di udara. Tingkat penyebaran yang sangat cepat, memungkinkan dalam waktu yang cepat virus PMK dapat menyebar di seluruh wilayah yang berada di Indonesia dan tentunya berdampak pada perekonomian. Kerugian tersebut tentunya dirasakan oleh peternak dan pemerintah dalam mrngoptimalkan

pendapatan dan perekonomian suatu Negara. Upaya dan tindakan terus dilakukan untuk menemukan solusi atau cara yang efektif dalam menangani virus PMK tersebut.

Wabah penyakit mulut dan kuku sangat dirasakan bagi pemilik hewan ternak di Desa Mojosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur. Permasalahan utama adalah masyarakat belum mengetahui secara tepat terkait metode pencegahan dan penanganan PMK pada hewan ternak. Masyarakat kerap mendapatkan informasi yang belum teruji kebenarannya terkait penanganan hewan ternak. Sehingga kondisi sapi warga Desa Mojosari yang terjangkit PMK sangat memprihatinkan bahkan terdapat sejumlah sapi yang mati akibat penyakit ini. Maka diperlukan adanya sosialisasi terkait dengan pencegahan dan penanganan PMK pada hewan ternak di Desa Mojosari agar para pemilik hewan ternak yang terjangkit PMK dapat mengetahui secara tepat metode pencegahan maupun penanganan PMK.

2. METODE

Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022, yang bertempat di Kantor Balai Desa Mojosari. Pelaksanaan sosialisasi diawali dengan melakukan survei lapangan untuk mengetahui kondisi terbaru hewan ternak di Desa Mojosari. Survei tersebut dilakukan dengan mewawancarai beberapa pemilik hewan ternak baik yang belum ataupun pernah hewan ternaknya terjangkit PMK. Selanjutnya dilakukan identifikasi terkait dengan kebutuhan pemilik ternak untuk dapat meminimalisir dampak negatif dari penyakit mulut dan kuku. Selanjutnya sosialisasi pencegahan dan penanganan PMK pada hewan ternak dilakukan oleh pemateri yang kompeten dibidang peternakan yakni dosen Program Studi Peternakan Universitas Jember yang diadakan di Pendopo Balai Desa Mojosari dan dihadiri oleh perwakilan warga di setiap RW.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan survey pemilik hewan ternak

Kegiatan sosialisasi pencegahan dan penanganan virus PMK pada hewan ternak diawali dengan melakukan survey kepada warga Desa Mojosari yang memiliki hewan ternak. Jumlah pemilik hewan ternak utamanya sapi cukup besar, warga menjadikan hewan ternak sebagai tabungan agar sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dijual. Penyakit kuku dan mulut yang mewabah di Indonesia menjadi pukulan telak bagi para pemilik hewan ternak, pasalnya banyak hewan ternak di Desa Mojosari yang terjangkit PMK.

Para pemilik hewan ternak sudah mengupayakan berbagai hal dalam melakukan pencegahan maupun penanganan PMK, namun terkadang upaya tersebut belum maksimal dan belum terbukti tingkat keefektifannya secara pasti. Berangkat dari permasalahan tersebut mahasiswa KKN kolaborasi bermaksud ingin mengadakan sosialisasi pencegahan dan penanganan virus PMK pada hewan ternak di Balai Desa Mojosari dengan mengundang pemateri yang kompeten dibidangnya yakni dosen program studi peternakan Universitas Jember.

3.2 Pelaksanaan Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Virus PMK Pada Hewan Ternak di Desa Mojosari

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan pemberian materi oleh Dosen Program Studi Peternakan Universitas Jember. Materi yang disampaikan cukup beragam mulai dari sejarah PMK sampai dengan pencegahan serta penanganannya. Sejarah Penyakit mulut dan kuku yang menyerang hewan ternak yang dipelihara warga berawal dari adanya import sapi yang berasal dari luar negeri sehingga penularan penyakit PMK semakin meluas dampaknya pada hewan ternak yang berada di Indonesia. Penyakit Mulut dan Kuku berasal dari jenis virus RNA. Virus tersebut mampu bertahan lama di lingkungan dan masa inkubasi 1-14 hari. Hewan ternak yang rentan terpapar penyakit PMK yaitu sapi, domba, kambing, kerbau dan babi.



Gambar 1. Sosialisasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Mojosari

Hewan ternak yang terinfeksi Virus PMK memiliki gejala seperti adanya pembentukan vesikel atau melepuh pada bagian mulut, gusi, puting, lidah, kulit disekitar kuku bahkan kuku bisa terlepas, hewan sering terbaring, hipersalivasi, penurunan berat badan atau bobot pada ternak, jika pada ternak perah maka terjadi penurunan produksi susu secara drastis. Hewan peka tersebut dapat tertular melalui udara, melalui pakan ataupun minum, bersentuhan dengan hewan yang terinfeksi, dan melalui perkawinan. Penyebaran virus PMK lebih sering terjadi yang disebabkan oleh pasar hewan atau lalu lintas perdagangan yang memungkinkan hewan tertular, kendaraan maupun peralatan hewan yang digunakan dapat terkontaminasi virus PMK.



Gambar 2. Gejala Virus PMK pada Ternak Sapi

Potensi penyebaran Virus PMK yang berada di Jawa Timur dan terdampak seperti Kabupaten Gresik, Mojokerto, Lamongan dan Sidoarjo. Laporan awal terdapat pada Kota Gresik pada tanggal 12-14 April 2022, dari 22 kecamatan yang terdampak penyakit yaitu 1.296 ekor yang sakit dari 1.392 ekor populasi rentan (93%) dan terdapat 8 ekor yang mati. Gejala awal penyakit PMK yang menyerang terdapat indikasi bahwa terjadi penurunan nafsu makan, hipersalivasi, pincang bahkan terbaring. Penyebaran virus PMK tersebut terjadi melalui perdagangan atau pasar hewan yang berada di setiap daerah sehingga memudahkan penyebaran virus dari satu hewan ke hewan lainnya. Data peningkatan jumlah hewan ternak yang terjangkit Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada tanggal 5 Juli 2022 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Jumlah Hewan Ternak yang Terjangkit Virus PMK

Dampak ekonomi yang disebabkan oleh adanya penyebaran virus PMK dapat terbagi menjadi 2 yaitu dampak langsung dan dampak tidak langsung. Dampak langsung yang terlihat seperti kehilangan produksi baik daging maupun produksi susu, kematian ternak, ketakutan konsumen untuk mengkonsumsi daging sehingga produksi turun dan menyebabkan perubahan dalam usaha ternak. Kemudian dampak secara tidak langsung terdiri dari biaya pemberantasan atau yang dikeluarkan dalam pembelian vaksin, test diagnostic, kehilangan pendapatan yang disebabkan karena minimnya penjualan sapi di lokal maupun internasional (kerugian perdagangan) dan kerugian bagi industri yang berafiliasi.

Penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang dampaknya semakin meluas, membutuhkan peran pemerintah dalam melakukan sebuah tindakan upaya pencegahan dan penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Indonesia. Peran pemerintah dalam upaya menangani virus PMK yang terjangkit pada ternak yaitu membuat regulasi dan pengawasan pada setiap daerah atau kota untuk melihat tingkat sebaran virus yang terjadi, kemudian menyusun juknis (petunjuk teknis) untuk mengarahkan lembaga dalam upaya mencegah dan menangani virus PMK, setelah itu menyampaikan informasi kepada masyarakat baik melalui media sosial maupun melalui sosialisasi atau

penyuluhan, upaya tersebut juga memerlukan anggaran sehingga pemerintah juga menyiapkan anggaran agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, pemerintah juga melakukan pendampingan dan pembinaan pada peternak dan melakukan kegiatan pengobatan dan vaksinasi massal pada hewan ternak. Hingga pada tahun 2022 penanganan virus PMK dengan tindakan vaksinasi massal telah dilakukan 28,7 juta dosis vaksin dengan anggaran Covid 19 dan pemulihan ekonomi nasional (PEN). Tindakan pencegahan dan penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

1. Meningkatkan kekebalan (resistensi) hewan peka, misal dengan vaksinasi bagi ternak yang sehat
2. Mencegah kontak antara virus PMK dengan hewan peka, misal kontrol vector
3. Menghentikan produksi virus PMK oleh hewan tertular, misal dekontaminasi seperti melakukan pembersihan kandang, peralatan, kendaraan dan barang lainnya menggunakan desinfektan
4. Tindakan karantina dan pengawasan lalu lintas ternak
5. Pemberian antibiotik, antiseptik dan vitamin
6. Pemusnahan barang-barang yang terkontaminasi



Gambar 4. Vaksinasi massal pada ternak sapi oleh pemerintah daerah

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Desa Mojosari juga memberikan cara atau langkah dalam upaya pencegahan dan penanganan virus PMK dengan beberapa treatment harian yang dapat dilakukan seperti treatment pada pagi hari, dimana dilakukan dengan pembersihan kandang terlebih dahulu dari kotoran maupun sisa pakan, kemudian penyemprotan desinfektan pada area kandang, setelah itu melakukan pembersihan dan pengobatan luka pada mulut dan kaki dengan larutan tertentu, pemberian pakan hijauan dan dijemur di bawah sinar matahari. Treatment siang hari dilakukan dengan pemberian pakan konsentrat, premix, molasses, dan pemberian garam grosok. Treatment sore dapat dilakukan dengan diawali pembersihan kandang dan pengobatan luka baik pada mulut dan kaki dengan larutan tertentu, injeksi vitamin dan pereda nyeri, pemberian pakan hijauan. Jika pada kondisi tertentu saat sapi tidak mau makan, maka dipaksa makan (digelondong dengan bantuan bambu), saat kaki sapi sudah terdapat belatung, maka belatung diambil (dibersihkan setiap hari), jika nafsu makan menurun dan lemas, maka diberikan ramuan jamu herbal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi upaya pencegahan dan penanganan virus PMK pada ternak di Desa Mojosari yang dihadiri oleh beberapa warga yang sebagian besar peternak sapi. Wabah PMK yang terjadi di Desa Mojosari telah terpapar dan masyarakat merasakan kerugian produksi akibat virus yang menyerang tersebut. Dampak langsung yaitu kerugian ekonomi akibat sulitnya perdagangan sapi, kemudian kematian ternak bila wabah tidak dapat dikendalikan dan signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Gelolodo, M. A. 2017. Peranan Pendekatan Molekular dalam Program Eradikasi Penyakit Mulut dan Kuku. *Jurnal Kajian Veteriner*, 5(2): 21-42.
- Surtina, D., R. M. Sari., dan Harissatria. 2022. Peningkatan Produktivitas Ternak Potong Melalui Penyediaan Pakan Fermentasi Dan Pencegahan Pengendalian Penyakit Mulut Dan Kuku Di Kelompok Tani Sapakek Basamo Kota Solol. *Communnity Development Journal*, 3(2): 1168-1173.